

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk pembelajaran saat ini menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar adalah bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI Tahun 2019). Menurut Marisa (2021), bahwa “kurikulum merdeka belajar berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran dan mengaitkannya untuk pembentukan karakter peserta didik”. Kemudian Nadiem dalam Ekawati (2022), menyatakan bahwa “kebijakan kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar berkaitan dengan bagaimana kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus berkaitan pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (SK BSKAP No. 33 Tahun 2022). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep IPAS

(Agustina dkk., 2022). Indikator yang menggambarkan keaktifan dalam proses pembelajaran menurut Dimiyati dalam Putri & Purnami (2018), bahwa “bertanya jika belum memahami suatu hal, menjawab pertanyaan yang diberikan, mencatat tugas atau hal yang dijelaskan oleh guru, mencatat informasi penting, mendengarkan pemberitahuan, aktif dalam diskusi kelompok dan terlibat secara aktif untuk menyimpulkan pembelajaran”.

Pada hakikatnya suatu proses kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan keaktifan belajar peserta didik melalui interaksi guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya serta menggabungkannya dengan suatu pengalaman belajar, bukan hanya sekedar memahami materi pelajaran maupun menghafal konsep. Pada saat mengajar, guru seharusnya memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara” (UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1).

Pada observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 153/IX Suka Makmur pada tanggal 28-30 November 2022 dengan jumlah siswa 25 orang di antaranya 15 perempuan dan 10 laki-laki, ditemukan adanya suatu masalah yaitu saat pembelajaran IPAS berlangsung peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif dan enggan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hanya siswa tertentu saja yang sudah melakukannya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum melaksanakan penelitian, keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS masih rendah. Hal ini dilihat dari beberapa indikator selama proses pembelajaran berlangsung hanya 7 siswa yang mengajukan pertanyaan terkait materi tentang

magnet. Pada saat proses pembelajaran tampak hanya 5 siswa yang berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru yaitu, bagaimana pengaruh gaya magnet terhadap benda. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat hanya 10 siswa yang mencatat informasi penting yang diberikan oleh guru. Pada saat guru membentuk kelompok untuk berdiskusi hanya 14 siswa saja yang sudah berpartisipasi secara aktif di dalam kelompoknya. Indikator terakhir yang terlihat yaitu pada kegiatan akhir pembelajaran hanya 3 siswa yang berani untuk menyimpulkan materi pelajaran di depan kelas. Tentunya sudah terlihat dengan jelas bahwa tingkat keaktifan peserta didik kelas IV SDN 153/IX Suka Makmur masih perlu diperbaiki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh guru maupun peserta didik. Kolaborasi antara guru dengan peserta didik nantinya akan berlangsung selama pelaksanaan model pembelajaran yang tepat. Pada masalah yang telah ditemukan peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Ahmad (2019), yang menyatakan bahwa “penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKN di kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa”. Murdhiah (2020), juga menyatakan “model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, karena dalam penerapannya guru memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memaksimalkan fungsinya sebagai fasilitator”. Hal ini sejalan dengan Sulistiani

(2012), menyimpulkan bahwa “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Damulyo”. Diperkuat dengan hasil penelitian dari Fadjrinn (2018), yang mengatakan “terdapat korelasi yang positif dan konkret antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar”. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Miranty dkk. (2020), mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik untuk bekerja sama dengan rasa semangat”. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Sukasni, 2019). Kemudian menurut Rukmana & Sugiro (2022), bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam kelompok belajar”. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keaktifan belajar khususnya dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah lebih jauh dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan;
2. Dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

1. Dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang cara penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV dan;
2. Dapat menambah variasi model pembelajaran dalam kegiatan proses belajar siswa.

2) Bagi Siswa

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS dan;
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat siswa lebih tertarik selama proses belajar pada pembelajaran IPAS.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SDN 153/IX Suka Makmur guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan bagi peneliti dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses belajar khususnya pada pembelajaran IPAS.